

**ANALISIS KONTRIBUSI EFISIENSI BIAYA PRODUKSI TERHADAP
KEMAMPULABAAN PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA VIII
JAWA BARAT**

Oleh:

Nono Supriatna

nonoaku@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari besarnya kontribusi besarnya efisiensi biaya produksi terhadap tingkat kemampulabaan perusahaan, khususnya pada komoditi teh secara empiris dengan mengambil kasus di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Jawa Barat. Temuan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengelolaan keuangan, khususnya berkaitan dengan tingkat efisiensi sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampulabaan perusahaan.

Variabel kemampulabaan diukur dengan indikator *gross profit margin*, sedangkan efisiensi diukur melalui perbandingan antara anggaran dan realisasinya. Pada penelitian ini digunakan sampling jenuh dengan meneliti sejumlah unit kebun yang ada di PTPN VIII Wilayah Jawa Barat. Data yang sudah terkumpul diolah secara statistik inferensial dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana untuk menguji hipotesis penelitian.

Dari hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh temuan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima secara empiris, yakni efisiensi biaya produksi berpengaruh positif terhadap kemampulabaan perusahaan sebesar 5,2% atau kontribusinya sebesar 0,069 satuan. Artinya setiap kenaikan 1 nilai pada variabel efisiensi biaya produksi perusahaan, maka tingkat kemampulabaan setiap unit kebun akan meningkat sebesar 6,9 satuan.

Kata kunci : efisiensi, biaya produksi, kemampulabaan.

PENDAHULUAN

Perkebunan Nusantara atau lebih dikenal dengan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII termasuk pada salah satu Badan Usaha milik pemerintah (BUMN) dalam sektor perkebunan di wilayah Jawa Barat. Dalam kegiatan usahanya, PTPN menjalankan budidaya tanaman dan proses produksi yang meliputi proses produksi pabrik kelapa sawit, pabrik pengolahan inti sawit, pabrik fraksionasi yaitu pengolahan minyak sawit, pabrik pengolahan karet, pabrik teh kemasan, pabrik gula, pabrik spirtus/alkohol, pabrik pengeringan kakao, pengolahan teh dan lainnya.

Adapun produk utama PTPN VIII ini berupa teh. Dari sebanyak 41 unit kebun, PTPN VIII mengelola 24 perkebunan teh di atas tanah produktif seluas 25.512,02 Ha dan merupakan perkebunan yang cukup luas di 6 kabupaten di wilayah Jawa Barat. Dalam proses produksi pucuk teh, dikeluarkan biaya produksinya yang meliputi biaya tenaga kerja langsung (pemeliharaan lainnya, panen), biaya bahan baku langsung (pemupukan, pengangkutan ke pabrik, pembelian daun basah), dan biaya *overhead* produksi (Gaji, Tunjangan pegawai staf, biaya umum, biaya pengolahan, biaya penyusutan).

Dari hasil produksi ini kemudian dapat dijual dan hitung kemampuannya. Berdasarkan Laporan Manajemen Tahunan PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) menunjukkan terjadi penurunan penjualan dalam beberapa tahun terakhir ini. Misalnya pada tahun 2012 juga diperoleh informasi bahwa perusahaan memperoleh laba berada di bawah target anggaran. Dari perkembangan pencapaian penjualan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2012, diperoleh informasi bahwa kenaikan biaya produksi dari tahun 2011 sebesar Rp 999.713.253 naik menjadi Rp 1.058.332.016 di tahun 2012 tidak serta merta menaikkan total penjualan. Kenyataannya total penjualan dari tahun 2011 sebesar Rp 1.947.244.876 justru menurun menjadi Rp 1.773.807.231 di tahun 2012. Pada usaha perkebunan ternyata terdapat ke-khasan di mana kegiatan usaha sangat dipengaruhi oleh faktor alam. Seperti kenaikan biaya produksi pada tahun 2012 terjadi karena tambahan biaya karena adanya faktor alam dengan adanya musim kemarau yang turut berpengaruh pada proses pertumbuhan pucuk teh.

Keuntungan (laba) merupakan nominal selisih hasil akhir kegiatan usaha, antara total penjualan dengan total biaya-biaya yang dikeluarkan. Selisih positif (Penjualan lebih besar dari laba) akan menghasilkan laba, sebaliknya apabila biaya lebih besar dari hasil penjualan akan menghasilkan rugi. Semakin besar nilai laba maka mencerminkan perusahaan tersebut semakin bagus. Sedangkan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu.

Charles T Horngren et al (2008:263) yang menyebutkan bahwa varians yang menguntungkan memiliki pengaruh meningkatkan laba operasi relatif terhadap jumlah yang di anggarkan dan varians yang tidak menguntungkan memiliki pengaruh menurunkan laba operasi relatif terhadap jumlah yang di anggarkan". Oleh karena itu laba operasi dari suatu perusahaan akan meningkat apabila biaya produksinya telah efisien. Begitu pula apabila terjadi sebaliknya. Sedangkan kemampuan perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Salah satu penelitian sebelumnya, Sandi Purnama (2009), memperoleh temuan bahwa bahwa perputaran modal kerja ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan indikator ROI (*Return On Investment*).

Adapun Nusa Muktijadi dan Samuel Soemantri (2009) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 10 tahun data yang dianalisis, tahun 1999 merupakan tahun yang paling optimal atas kinerja perusahaan dalam mengendalikan Harga Pokok Penjualan (HPP). Tingkat HPP berpengaruh dalam meningkatkan penjualan dan berpengaruh pula terhadap laba kotor (kemampulabaan) perusahaan. Sementara Shinta Ferranti (2009) memperoleh temuan bahwa antara efisiensi biaya produksi dengan tingkat kemampulabaan pada bidang usaha Workshop Glass Door Merchandise (GDM) di CV. Tita Karya Mandiri terdapat hubungan positif yang signifikan. Sedangkan Riska Olivia Febriana (2013) memperoleh temuan dari hasil penelitiannya bahwa efisiensi biaya produksi memiliki pengaruh positif terhadap laba kotor (Kemampulabaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efisiensi biaya produksi maka semakin tinggi pula laba kotor yang diperoleh. Dengan demikian untuk memperoleh laba kotor yang tinggi maka sebaiknya manajemen terus mempertahankan dan meningkatkan efisiensi biaya.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan proses produksi. Kieso, Weygandt, and Kimmel (2010:849) menyebutkan bahwa *“Manufacturing consist of activities and processes that convert raw materials into finished goods”*. Sedangkan Carter dan Usry (2002:40) mengemukakan bahwa *“Manufacturing cost also called production cost is usually defined as the sum of three cost elements : direct materials, direct labor, and factory overhead”*. Dari kedua definisi tersebut dapat diungkapkan bahwa biaya manufaktur atau dikenal juga dengan istilah biaya produksi atau biaya pabrik merupakan aktivitas atau proses untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi dan juga merupakan jumlah dari tiga elemen biaya: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.

Konsep biaya ini pada perusahaan agro industri ternyata memiliki arti yang sedikit berbeda, karena karakteristik dari produksinya itu sendiri. Penggolongan unsur biaya produksinya (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead) berbeda dengan industri-industri manufaktur pada umumnya. Oleh sebab itu, perlakuan akuntansi untuk perkebunan ini mempunyai aturan tersendiri yang tertuang pada Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan. Atas dasar uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mempelajari kontribusi efisiensi biaya produksi pada perkebunan teh terhadap kemampulabaan pada PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero).

RUMUSAN MASALAH

- 1). Bagaimanakah deskripsi efisiensi biaya produksi perkebunan teh di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Wilayah Jawa Barat.
- 2). Bagaimanakah deskripsi kemampulabaan perkebunan teh di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Wilayah Jawa Barat.
- 3). Berapa kontribusi efisiensi biaya produksi terhadap kemampulaban perusahaan pada unit perkebunan teh di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Wilayah Jawa Barat.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Konsep Biaya

AICPA (dalam Kholmi dan Yuningsih, 2004:11) menyatakan bahwa Biaya adalah pengurangan pada aktiva netto sebagai akibat digunakannya jasa-jasa ekonomi untuk menciptakan penghasilan. Biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat sekarang atau di masa yang akan datang.

Biaya ini dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal. Seperti halnya Mulyadi (2005:14) mengklasifikasikan biaya ke dalam beberapa golongan, yaitu:

1. Berdasarkan Obyek Pengeluaran, misalnya bahan bakar, maka semua pengeluaran yg berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.
2. Berdasarkan Fungsi Pokoknya, yaitu fungsi produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut obyek pengeluarannya, biaya produksi dapat dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Sementara biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Berdasarkan Hubungan Biaya dengan objek yang Dibiayai. Dalam hubungannya dengan objek yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya Langsung, yaitu biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Sedangkan Biaya Tidak Langsung merupakan biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.
4. Berdasarkan perilakunya yang berkaitan dengan perubahan volume kegiatan. Menurut cara penggolongan ini, biaya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (a) *Biaya variabel*, yakni biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan; (b) *Biaya semi variabel*, yakni biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Dalam biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel; (c) *Biaya semi fixed*, yakni biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu; dan (d) *Biaya tetap*, yakni biaya yang tetap jumlah totalnya dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
5. Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya, Biaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu (a) Pengeluaran modal (*capital expenditure*), yaitu biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Seperti contohnya pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap dan (b) Pengeluaran pendapatan, yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam

periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Seperti misalnya biaya iklan, biaya tenaga kerja, dan lain sebagainya.

Biaya Produksi

Proses produksi terdiri dari kegiatan-kegiatan dan proses yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Seperti halnya diungkapkan oleh Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2010:849), bahwa “*Manufacturing consist of activities and processes that convert raw materials into finished goods*”. Sementara yang dimaksud dengan biaya produksi menurut Carter dan Usry (2002:40), adalah sebagai “*...the sum of three cost elements : direct materials, direct labor, and factory overhead*”. Biaya produksi ini terdiri dari tiga kelompok yakni biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material*) merupakan biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi). Biaya perolehan bahan langsung ini mencakup beban angkut (pengiriman masuk), pajak penjualan, serta bea masuk. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour*) adalah merupakan kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi). Adapun Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*) merupakan seluruh biaya pabrik yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

Efisiensi Biaya Produksi

Maksud dari efisiensi menurut Vincent Gasperz (dalam, Kisdarto, 2000), “ukuran yang menunjukkan bagaimana biaya sumber-sumber daya digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output”. Dari pengertian tersebut tampak bahwa efisiensi merupakan ukuran baiknya pemanfaatan biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Sementara

Anthony dan Govindarajan (2007:130) menyatakan bahwa “*efficiency is the ratio of outputs to inputs, or the amount of output per unit of input.*” Oleh karena itu, dalam suatu perusahaan kita bisa mengatakan bahwa unit A lebih dibanding dengan unit B jika unit A menggunakan sumber daya lebih sedikit dari unit B untuk menghasilkan suatu produk, atau dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya sama, tetapi unit A bisa menghasilkan Produk yang lebih banyak.

Sementara Gasperz, and Vincent. (dalam, Kisdarto, 2000), mengemukakan bahwa efisiensi merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana biaya sumber-sumber daya digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Sedangkan Sulastiningsih dan Zulkifli (1991:287), menyebutkan bahwa efisiensi (*Efficiency*) adalah jumlah dari masukan yang dipakai untuk mencapai tingkat tujuan tertentu.

Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan membandingkan antara unit seperti pada konsep Anthony dan Govindarajan, atau bisa juga membandingkan antara rencana dan realisasinya seperti diungkapkan oleh Henry Simamora (2000:638) bahwa perusahaan yang mempunyai sistem penentuan biaya pokok standar dapat menganalisis perbedaan antara biaya anggaran dengan biaya aktual guna menentukan apakah kegiatan usaha dilakukan secara efisien atau tidak. Berdasarkan uraian tersebut bahwa perusahaan yang menggunakan sistem biaya

produksi untuk mengukur efisiensinya adalah dengan membandingkan biaya aktual dengan biaya anggarannya. Seperti halnya juga diungkapkan Anthony dan Govindarajan bahwa dalam banyak unit usaha, “*efficiency is measured by comparing actual costs with some standard of what those costs should have been at the measured output*”.

Konsep Kemampulabaan

Kemampulabaan merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan dilihat secara finansial. Kinerja keuangan ini erat kaitannya dengan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan. Menurut Mulyadi (2005) penilaian kinerja adalah “penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”. Sedangkan kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Umumnya para pengguna laporan keuangan lebih tertarik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dari kemampulabaan atau profitabilitas. Menurut Harahap (2002:304) kemampulabaan “menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Sedangkan Kieso (2001) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemampulabaan adalah “rasio profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu sepanjang suatu periode waktu”. Sementara John Leslie Livingstone (2002:23) mengemukakan pengertian dari kemampulabaan (profitability) sebagai “*the lifeblood of a business. Businesses that earn incomes can survive, grow, and prosper. Businesses that incur losses cannot stay in operation, and will last only until their cash runs out*”. Dari beberapa definisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa profitabilitas adalah sumber hidup dari sebuah bisnis. Bisnis yang memperoleh laba dapat bertahan, tumbuh dan makmur, namun bisnis yang merugi tidak akan dapat bertahan untuk beroperasi dan hanya akan bertahan sampai kas nya habis.

Rasio kemampulabaan merupakan pengukuran yang memungkinkan untuk keperluan analisis dan mengevaluasi laba perusahaan. Gitman (2013:79) mengelompokkan analisis ini ke dalam beberapa bentuk perhitungan sebagai berikut :

a). *Gross Profit Margin* : Rasio ini menghitung persentasi dari setiap nominal penjualan yang tersisa setelah perusahaan menutupi *COGS* nya. *Gpm* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}}$$

b). *Operating Profit Margin* : Rasio ini menghitung prosentase dari setiap nominal penjualan yang tersisa setelah perusahaan menutupi *COGS* dan biaya operasional nya. Biaya operasional disini tidak termasuk pajak, bunga, dan dividen. *Opm* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Sales}}$$

c). *Net Profit Margin* : Rasio ini menghitung persentasi dari setiap nominal penjualan yang tersisa setelah perusahaan menutupi seluruh biaya dan beban nya termasuk beban pajak, bunga, dan dividen. *NPM* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning available for stakeholder}}{\text{Sales}}$$

d). *Earning Per Share (EPS)* : Earning Per Shares (EPS) secara umum berupa bunga masa mendatang atau prospek bagi para pemegang saham dan pihak manajemen. EPS menyajikan nominal uang yang di dapat selama satu periode untuk kepentingan dari masing-masing share saham yang belum dilunasi. EPS dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning available for common stakeholder}}{\text{Number of shares of common stock outstanding}}$$

e). *Return On Total Assets (ROA)* : Return On Total Assets (ROA) atau sering disebut juga Return On Invesment (ROI), mengukur keseluruhan efektifitas dari manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. ROA dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings available for common stockholders}}{\text{Total assets}}$$

f). *Return On Equity (ROE)* : Return On Equity (ROE) mengukur pengembalian yang diterima dari investasi pemegang saham perusahaan. ROE dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earnings available for common stockholders}}{\text{Common stock Equity}}$$

Hipotesis

Pada penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa efisiensi biaya produksi memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan perusahaan pada komoditi teh di PTPN VIII Wilayah Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey explanatory*. Metode survey dimaksudkan untuk memperoleh fakta-fakta, mencari keterangan-keterangan faktual serta berusaha untuk menggambarkan gejala-gejala dari praktek yang sedang berlangsung (Nazir, 2005:65). Sedangkan *Explanatory* berkaitan dengan sifat analisisnya yang berupaya mempelajari hubungan kausalitas melalui pengujian hipotesis antara beberapa variabel yang sedang diteliti (Singarimbun, 2006:34). Studi yang termasuk dalam pengujian hipotesis ini biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan diantara beberapa kelompok atau beberapa variabel independen dalam situasi tertentu (Uma Sekaran and Roger Bougie, 2010:108). Hubungan kausalitas yang ada dalam penelitian ini adalah antara variabel efisiensi biaya produksi dengan kemampuan perusahaan, khususnya pada komoditi teh di lingkungan PTPN VIII Bandung.

Mengacu pada pendapat Vincent Gasperz (2000), Anthony dan Govindarajan (2007) maka variabel efisiensi biaya produksi pada penelitian ini diukur dengan rumus :

$$= \frac{\text{Biaya Aktual} - \text{Biaya Anggaran}}{\text{Biaya Anggaran}}$$

Adapun variabel kemampuan mengacu pada pendapat Gitman (2013) diukur melalui indikator *Gross Profit Margin* dengan rumus :

$$= \frac{\text{sales} - \text{COGS}}{\text{Sales}}$$

Data kedua variabel tersebut diperoleh melalui teknik pengumpulan data telaah dokumen yang dilengkapi dengan wawancara dan telaah pustaka. Adapun sampel yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini adalah 22 perusahaan yang memenuhi syarat dari 24 unit kebun teh yang ada di perkebunan PTPN VIII wilayah Jawa Barat. Dengan demikian dalam penelitian ini digunakan teknik sampling jenuh.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis melalui analisis statistika inferensial dengan teknik korelasi dan regresi sederhana. Sesuai dengan syarat penerapan analisis regresi, data yang telah diperoleh terlebih dahulu dianalisis untuk memenuhi asumsi-asumsi klasik syarat penggunaan analisis regresi yang mencakup uji normalitas data, uji Multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Sesuai dengan jenis analisis yang akan menguji hipotesis melalui alat statistik, maka hipotesis penelitian bahwa efisiensi biaya produksi memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan perusahaan pada komoditi teh di PTPN VIII Wilayah Jawa Barat, dapat dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut :

- H_0 : $\beta < 0$, efisiensi biaya produksi tidak memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan perusahaan pada komoditi teh di PTPN VIII Wilayah Jawa Barat..
- H_a : $\beta \geq 0$, efisiensi biaya produksi memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan perusahaan pada komoditi teh di PTPN VIII Wilayah Jawa Barat..

Hipotesis ini selanjutnya akan diuji secara statistika dengan teknik analisis regresi sederhana.

PEMBAHASAN

Efisiensi produksi kebun teh dihitung selama 12 bulan terhadap 22 unit kebun, sehingga diperoleh 264 unit analisis. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah kecil (33,33%) unit kebun yang belum efisien. Sedangkan sebagian besar lainnya (66,67%) sudah dapat dinyatakan efisien. Berdasarkan perhitungan efisiensi biaya produksi tersebut diperoleh nilai efisiensi terkecil (paling efisien) sebesar -1,00 berada di unit kebun Parakansalak. Pada unit kebun ini selama 12 bulan yang dianalisis selalu efisien. Kondisi yang hampir sama diperoleh unit kebun Kertamanah dengan nilai efisiensi tertinggi pada 0,91. Sementara unit kebun yang paling tidak efisien tercatat pada unit kebun Malabar, Gedeh dan Purbasari. Nilai yang paling tinggi inefisiensi-nya ada pada unit kebun Purbasari, sebesar 1,11 pada bulan September.

Sementara dilihat dari tingkat kemampulabaannya, unit kebun yang paling tinggi tingkat kemampulabaannya adalah kebun Pasirmalang pada bulan Maret sebesar 46,7%, dan unit kebun yang paling rendah tingkat kemampulabaannya adalah kebun Cianten pada bulan Juni sebesar 0,3%. Berdasarkan data olahan tampak bahwa kebun Cianten, Goalpara dan Gedeh dinilai yang paling rendah tingkat kemampulabaannya. Sedangkan kebun Rancabali, Rancabolang, Pasirmalang, Malabar, Purbasari, Sedep, Talun Santosa dan Tambaksari, adalah kelompok kebun yang nilai kemampulabaannya berada pada kelompok tertinggi.

Capaian besar kecilnya profitabilitas di pengaruhi oleh harga pokok terjual produk jadi. Ketika perbandingan penjualan dengan harga pokok terjual nya semakin besar otomatis akan meningkatkan profitabilitas dan begitu pula sebaliknya. Selain itu juga terkadang beberapa bulan nilai penjualan lokal teh jadi per kg di bawah nilai harga pokok terjual. Karena kecilnya perbedaan antara penjualan dan harga pokok terjual dan penjualan lokal yang di bawah harga pokok terjual menyebabkan gpm kebun Cianten pada bulan Juni hanya mencapai 0,3%.

Berdasarkan analisis korelasi determinan untuk menghitung bersanya prosentase pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap kemampulabaan perusahaan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,228 atau kefisien penentunya (determinan) sebesar 5,2%.. Sedangkan nilai kontribusinya dilihat dari β Unstandardized Coefficients, yaitu sebesar 0,069 (bernilai positif) sehingga dapat ditulis dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,289 + 0,069X$$

Sesuai dengan hasil perhitungan koefisien β sebesar 0,069 bernilai positif, maka hipotesis penelitian diterima secara statistik, yaitu bahwa efisiensi biaya produksi memberikan kontribusi positif terhadap kemampulabaan perusahaan pada komoditi teh di PTPN VIII Wilayah Jawa Barat.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar unit kebun komoditi teh di lingkungan PT Perkebunan Nusantara VIII Wilayah Jawa Barat sudah menjalankan usahanya secara efisien yang diukur dari perbandingan antara anggaran dan realisasinya.
- 2) Di lingkungan PT Perkebunan Nusantara VIII Wilayah Jawa, hampir seluruh unit kebun komoditi teh sudah memiliki tingkat kemampulabaan yang cukup tinggi dilihat dari Gross Profit Margin-nya.
- 3) Efisiensi biaya produksi memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kemampulabaan perusahaan pada unit komoditi teh di lingkungan PT Perkebunan Nusantara VIII Wilayah Jawa Barat, meskipun nilai kontribusi cukup kecil. Hal ini karena jenis usaha agro industri memiliki sifat yang khas, diantaranya masih tergantung pada faktor alam dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Robert N., dan Vijay Govindarajan.2007.*Management Control Systems*.12th Edition.New York:McGraw-Hill.

Carter dan Usry. (2002). *Akuntansi Biaya*. Edisi ketiga belas. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.

- Charles T. Horngren, and Srikant M. Datar, George Foster. (2008). *Akuntansi Biaya* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Gaspersz, and Vincent. (2000). *Manajemen Produktivitas Total*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. (penerjemah: kisdarto).
- Gitman and Lawrence. (2012). *Principles of Manajerial Finance*. Ed.13. United States: Pearson Addison Wesley.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2002). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kholmi. Masiyah dan Yuningsih. (2004). *Akuntansi Biaya, Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E. (2001). *Akuntansi Intermediate* Jilid I edisi kesepuluh. Jakarta : Erlangga.
- Kieso, Weygandt, and Kimmel. (2010). *Accounting Principle*. Ed. 9. John Wiley & Sons Inc.
- Livingstone, John Leslie dan Theodore Grossman (eds). (2002). *Finance and Accounting*. New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Mulyadi.(2005).*Akuntansi Biaya*. edisi 5. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nazir, M.2005.*Metode Penelitian*.Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nusa Muktiadji, dan Samuel Soemantri,. (2009). *Analisis Pengaruh Biaya Produksi dalam Peningkatan Kemampuan Perusahaan Studi Kasus di PT HM Sampoerna Tbk*. Skripsi pada STIE Kesatuan
- PT. Perkebunan Nusantara I-XIV dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia. (2012). *Pedoman Akuntansi BUMN Perkebunan Berbasis IFRS*. Jakarta: BUMN.
- PT. Perkebunan Nusantara VIII Persero. (2012). *Annual Report 2012*. Bandung: PT. Perkebunan Nusantara VIII.
- Riska Olivia (2013). *Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi terhadap Laba Kotor pada PT PINDAD (Persero)*. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Sandi Purnama (2009). *Hubungan Perputaran Modal Kerja dan Efisiensi Penggunaan Sumber Dana terhadap tingkat Profitabilitas Perusahaan*. Skripsi pada Universitas Maranatha: tidak diterbitkan.
- Sekaran, Uma and Roger Bougie.2010.*Research Methods for Business-A Skill Building Approach.Fifth Edition*.West Sussex-UK:John Wiley&Sons.
- Shinta Ferranti (2011). *Analisis Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi terhadap Tingkat Profitabilitas*. Skripsi pada Universitas Padjadjaran: tidak diterbitkan.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi.2006.*Metode Penelitian Survai*.Jakarta: LP3ES